

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan salah faktor utama yang sangat penting dalam pembentukan pribadi manusia. Melalui pendidikan, manusia dapat mengasah potensi dirinya untuk mencapai kesejahteraan hidup yang lebih baik. Matematika merupakan salah satu mata pelajaran yang terdapat dalam kurikulum sekolah. Matematika diajarkan disekolah dalam rangka memenuhi kebutuhan jangka panjang bagi siswa dan masyarakat. Pembelajaran matematika adalah suatu proses belajar mengajar yang dibangun oleh guru untuk mengembangkan kreativitas berpikir siswa yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir siswa, serta dapat meningkatkan kemampuan mengkonstruksi pengetahuan baru sebagai upaya meningkatkan penguasaan yang baik terhadap materi matematikanya (Susanto, 2013: 186-187). Artinya, pembelajaran matematika bertujuan untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah peserta didik.

Matematika masih dianggap sebagai pelajaran yang tidak menyenangkan karena sulit dipahami diambil dari hasil penelitian terdahulu menurut Nurhayati dan Marliani (2019), menyatakan hasil survei menunjukkan bahwa 74% responden menyatakan bahwa mereka tidak menyukai matematika, hanya 18 % yang menyukai matematika, dan sisanya 8% menyatakan bahwa mereka biasa saja dengan matematika. Matematika merupakan bidang studi

yang dipelajari oleh semua siswa dari SD sampai SMA hingga perguruan tinggi, bertahun-tahun telah diupayakan agar matematika dapat dikuasai siswa dan siswi dengan baik. Oleh ahli pendidikan dan ahli pendidikan matematika namun, hasilnya masih menunjukkan bahwa tidak banyak siswa yang menyukai matematika dalam setiap kelas (Turmudi, 2008:1). Mungkin salah satu alasan mengapa banyak siswa beranggapan bahwa matematika itu sulit karena mereka belum atau tidak mengenal matematika. Alasan lain siswa beranggapan bahwa matematika sulit karena merupakan ilmu pasti, yang selalu berhubungan dengan angka. Matematika selalu berhubungan dengan angka-angka yang rumit. Karena alasan itu, banyak orang yang malas atau tidak mau belajar matematika, terlebih jika bertemu dengan soal atau masalah matematika tak dapat menyelesaikannya.

Menurut Suwangsih dan Tiurlina (2006:188) menyatakan bahwa “Pemecahan masalah memegang peranan yang sangat penting dalam pembelajaran matematika”. Karena kemampuan memecahkan masalah matematika merupakan salah satu indikator dalam pembelajaran. Siswa dimungkinkan memperoleh pengalaman menggunakan pengetahuan serta ketrampilan yang sudah dimiliki untuk diterapkan pada pemecahan masalah yang bersifat tidak rutin baik dalam proses pembelajaran maupun penyelesaiannya. Kemampuan pemecahan masalah sangat erat kaitannya dengan pola berpikir siswa. Oleh karena itu, dalam pemecahan masalah diperlukan kemampuan dan pengalaman dalam memecahkannya.

Menurut Badan Standar Nasional Pendidikan (BNSP) salah satu tujuan pembelajaran matematika adalah pemecahan masalah matematis. Lebih lanjut bahwa kemampuan pemecahan masalah adalah merupakan tujuan umum dan kemampuan dasar dalam pembelajaran matematika. Pemecahan masalah matematika adalah proses yang menggunakan kekuatan dan manfaat matematika dalam menyelesaikan masalah yang juga merupakan metode penemuan solusi melalui tahap-tahap pemecahan masalah. Kemampuan pemecahan masalah termasuk kedalam kemampuan berpikir tingkat tinggi dalam menyelesaikan masalah tidak rutin, berpikir dinamis dan merekonstruksi kembali pengetahuan yang telah diperoleh sebelumnya. Hal ini diperkuat pendapat Bahar (2015) yang mengatakan bahwa pemecahan masalah disebut sebagai proses berpikir tingkat tinggi yang terdiri dari kemampuan intelektual utama dan proses kognitif.

Berdasarkan hasil penelitian *Trends In International Mathematics and Science Study* (TIMSS) tahun 2015 menunjukkan rendahnya prestasi matematika siswa Indonesia terkait dengan soal-soal atau masalah-masalah tidak rutin. Data terakhir TIMSS menunjukkan Indonesia berada di peringkat 45 dari sekitar 48 negara yang ikut serta (Mullis, 2011). Selanjutnya berdasarkan hasil *Programme for International Students Assesment* (PISA) tahun 2018 menyatakan Indonesia berada pada peringkat 10 terbawah dari 79 negara dalam kategori matematika, literasi, dan sains. Menurut Sjaifudian (Safitri, 2019) "sangat disayangkan hasil PISA 2018 Indonesia sangat rendah. Padahal, ketiga kemampuan (matematika, literasi, dan sains) yang disurvei

merupakan *skill-skill* dasar yang dibutuhkan seorang manusia dalam menjalani kehidupan, bukan hafalan". Tentu hal ini bukan merupakan posisi yang menggembirakan terutama bagi proses pendidikan di Indonesia khususnya pendidikan matematika di Sekolah Dasar.

Pembelajaran matematika di Sekolah Dasar diambil dari penelitian terdahulu menurut Birillina, dan Hartatik (2019), bahwa di SD Kemala Bhayangkari 1 Surabaya menunjukkan siswa mengalami kesulitan dalam menyelesaikan soal-soal matematika yang berkaitan dengan materi operasi hitung perkalian dan pembagian. Khususnya dalam menyelesaikan soal matematika yang berupa soal pemecahan masalah. Rendahnya kemampuan siswa dalam memecahkan masalah, karena dalam pembelajarannya guru hanya memberikan rumus tercepat agar siswa dapat menyelesaikan soal matematika yang bersifat konsep, bukan yang bersifat soal pemecahan masalah. Selain itu, keterbatasan guru dalam penyampaian kegiatan pembelajaran kurang maksimal disebabkan tuntutan ketercapaian mengajar di kelas. Penyebab lain, ialah salahnya guru beranggapan bahwa siswa bekerja secara berkelompok membutuhkan waktu yang cukup lama dan sering terjadinya keributan di dalam pembelajaran, sehingga proses pembelajaran seperti itu akan mengganggu program pembelajaran yang sudah di buat sebelumnya.

Rendahnya nilai matematika di Sekolah Dasar diambil dari hasil penelitian terdahulu menurut Birillina, dan Hartatik (2019), menyatakan hasil belajar siswa kelas III masih banyak siswa yang nilainya di bawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM), sedangkan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM)

yang harus dipenuhi adalah 70,00. Hal ini dapat dilihat dari nilai siswa pada materi operasi hitung perkalian, yaitu 16 dari 20 siswa masih mendapatkan nilai di Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Nilai rata-rata ketuntasan belajar pada materi perkalian yaitu 54,00. Sedangkan untuk materi operasi hitung pembagian, yaitu 18 dari 20 siswa masih mendapatkan nilai di bawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Nilai rata-rata ketuntasan belajar pada materi pembagian yaitu 35,25. Dengan demikian, kemampuan pemecahan masalah matematis siswa yang tergolong masih kurang karena kemampuan pemecahan masalah mengutamakan proses daripada hasil. Sehingga menyebabkan seorang siswa merasa kesulitan dalam menjawab soal yang berisi analisis permasalahan.

Agar siswa dapat mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan diperlukanlah sebuah model pembelajaran yang inovatif yang mampu mengubah anggapan negatif tentang matematika, mengubah pola pikir siswa terhadap matematika dan menciptakan suasana belajar matematika lebih mudah dan menyenangkan agar siswa termotivasi untuk mempelajari matematika. Salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan yaitu model pembelajaran kooperatif. Dalam pembelajaran kooperatif, siswa diarahkan untuk belajar secara berkelompok dengan tujuan siswa lebih mudah menemukan dan memahami konsep matematika yang sulit. Selama belajar secara kooperatif, siswa tetap berada dalam kelompoknya. Mereka diajarkan untuk saling bekerja sama di dalam kelompoknya seperti menjadi pendengar

aktif, memberikan penjelasan kepada teman kelompok dengan baik, berdiskusi, dan sebagainya.

Salah satu alternatif model pembelajaran yang mendukung serta membantu siswa dalam memecahkan masalah adalah model Pembelajaran *Course Review Horay* dan *Numbered Head Together* yang memberikan kesempatan yang lebih banyak kepada siswa dalam memecahkan masalah serta menuntut masing-masing siswa untuk berperan aktif saat proses pembelajaran berlangsung. Selanjutnya, salah satu yang menarik dalam *Course Review Horay* bahwa siswa harus berteriak “hore” atau yel-yel lain yang mencirikan kelompok mereka. Selain itu, penyajian *Course Review Horay* juga menarik, misalkan siswa dapat mengisi kotak-kotak pertanyaan dengan benar hingga tercipta garis vertikal, horizontal atau diagonal dan segera berteriak “hore” atau meneriakkan yel-yel lain saat pekerjaan selesai. Menurut Wahyudi, dkk (2018) menunjukkan bahwa penerapan *Course Review Horay* membuat pembelajaran dan mengajar guru meningkat dan lebih efektif. Pada pembelajaran *Numbered Head Together*, siswa harus saling berbagi dalam menyelesaikan masalah matematika, serta harus siap untuk menjelaskan ke teman-teman sekelasnya pada saat nomor yang menjadi cirinya disebutkan oleh guru. Menurut Syafiatun, dkk (2018) menunjukkan bahwa penguasaan matematika dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif lebih baik dari model tradisional (konvensional).

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti akan melakukan penelitian dengan judul “Perbedaan Model Pembelajaran *Course Review Horay* Dan

Numbered Head Together Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Siswa Sekolah Dasar Berdasarkan *Review Literatur*”.

B. Fokus Penelitian

Agar penelitian ini lebih terarah, maka penelitian ini terbatas pada hasil penerapan mengenai perbedaan model pembelajaran *Course Review Horay* dan *Numbered Head Together* terhadap kemampuan pemecahan masalah siswa.

C. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini “Bagaimana perbedaan model pembelajaran *Course Review Horay* dan *Numbered Head Together* terhadap kemampuan pemecahan masalah?”.

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah untuk mengetahui perbedaan model pembelajaran *Course Review Horay* dan *Numbered Head Together* terhadap kemampuan pemecahan masalah.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini menjadi suatu kajian tentang penerapan pembelajaran matematika menggunakan model pembelajaran *Course Review Horay* dan

model *Numbered Head Together* terhadap kemampuan pemecahan masalah siswa di Sekolah Dasar.

2. Manfaat praktis

a. Bagi Guru

Penelitian ini akan memberikan pengalaman yang bermanfaat dalam merancang pembelajaran menggunakan model pembelajaran *Course Review Horay* dan *Numbered Head Together*.

b. Bagi Siswa

Penelitian ini sangat bermanfaat karena memungkinkan siswa akan terbantu dalam memahami konsep-konsep matematika untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah secara optimal. Hal ini disebabkan karena pembelajaran menggunakan model *pembelajaran Course Review Horay* dan *Numbered Head Together* mendorong siswa untuk dapat lebih memahami konsep materi yang diajarkan dan lebih aktif dalam mengikuti pembelajaran.

c. Bagi Peneliti

Menambah pengetahuan dan sebagai dorongan untuk diadakannya penelitian lanjutan tentang perbedaan penggunaan model pembelajaran dalam suatu proses pembelajaran, khususnya matematika.

D. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam penelitian ini terbagi menjadi tiga bagian, yaitu bagian awal, bagian inti, dan bagian akhir. Bagian awal skripsi terdiri atas

sampul, lembar kosong berlogo, lembar judul, lembar pernyataan bermaterai, lembar pengesahan, lembar persetujuan pembimbing, lembar moto, lembar persembahan, abstrak dalam Bahasa Indonesia, abstrak dalam Bahasa Inggris, kata pengantar, daftar isi, daftar lampiran, daftar gambar. Bagian inti penulisan skripsi terdiri dari lima bab dengan beberapa sub bab yaitu: BAB I berisi pendahuluan, pada bab ini menguraikan tentang latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan. BAB II berisi landasan teori, pada bab ini menguraikan landasan teoretis, kajian pustaka, dan kerangka berpikir. BAB III berisi tentang metode penelitian, pada bab ini menguraikan tentang desain penelitian, waktu penelitian, data dan sumber data penelitian, teknik pengumpulan data, keabsahan data, dan teknik analisis data. BAB IV berisi tentang hasil dan pembahasan, pada bab ini menguraikan tentang hasil penelitian dan pembahasan. BAB V berisi tentang simpulan dan saran, pada bab ini menguraikan tentang simpulan dan saran. Pada bagian akhir skripsi terdiri dari beberapa bagian. Pada bagian akhir ini menguraikan tentang daftar pustaka dan lampiran yang terdiri referensi artikel jurnal dan biodata peneliti.